

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL BANK TERHADAP PENYALURAN KREDIT BANK UMUM SWASTA

Ibnu Fadhil Ramadhan^{1*}, Sugianto²

¹2010115074@mahasiswa.upnvj.ac.id, ²sugianto@upnvj.ac.id

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*Penulis Korespondensi

Received: 12 August 2024

Revised: 26 August 2025

Published: 31 August 2025

Abstract

One of the roles of banking in the economy is credit distribution. Banking financial institutions are the largest distributors of this credit distribution. Not only domestic banks, but private commercial banks also contribute to credit distribution. There are 50 private commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK). Several internal and external factors can influence credit distribution. Internal factors include Non-Performing Loans (NPL) and Operating Expenses to Operating Income (BOPO), while external factors include Inflation and Interest Rates. This study examines the effect of NPL, BOPO, Inflation, and Interest Rates on credit distribution. The sample used is annual for the period 2015-2023. This study uses panel data regression analysis and classical assumptions. The results of the study, conducted using the Fixed Effect Model method, indicate that NPL, BOPO, Inflation, and Interest Rates have a simultaneous influence on credit distribution. Partially, the NPL variable has a significant positive effect on credit distribution. The BOPO variable has a significant negative effect on credit distribution. Meanwhile, the inflation variable has a negative and insignificant influence on credit distribution, and finally the interest rate variable has a positive and insignificant influence on credit distribution.

Keywords: NPL; BOPO; Inflation; Interest Rates; Credit Distribution

Abstrak

Peran dari perbankan dalam perekonomian salah satunya yaitu penyaluran kredit. Lembaga keuangan bank menjadi penyulur terbesar dari penyaluran kredit ini. Tidak hanya bank dalam negeri, bank umum swasta juga menjadi penyumbang penyaluran kredit. Terdapat 50 perbankan umum swasta yang terdaftar di OJK. Dalam penyaluran kredit terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit. Faktor internal yaitu Non-Performing Loan (NPL) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan faktor eksternal Inflasi dan Suku Bunga. Penelitian ini menguji pengaruh NPL, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga terhadap penyaluran kredit. Sampel digunakan secara tahunan dengan periode 2015-2023. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dan asumsi klasik. Hasil penelitian yang dilakukan dengan metode Fixed Effect Model menunjukkan bahwa NPL, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga memiliki pengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit. Secara parsial variabel NPL memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, dan yang terakhir variabel suku bunga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Kata Kunci: NPL; BOPO; Inflasi; Suku Bunga; Penyaluran Kredit

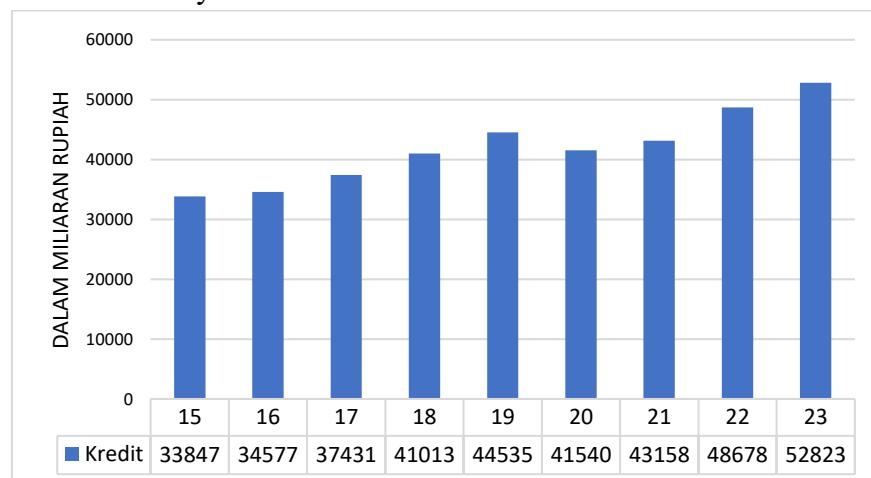
1. PENDAHULUAN

Peran bank menjadi salah satu hal penting di dalam mendorong perekonomian di suatu negara seperti penyaluran kredit yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Seperti yang dijelaskan dalam pengertian Bank menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menerima simpanan dari masyarakat umum dan menggunakan uang tersebut untuk diberikan kepada orang lain atau sebagai kredit untuk membuat hidup mereka lebih baik (R. Pratiwi et al., 2022).

Terdapat beberapa bank yang terdapat di Indonesia, salah satunya ialah bank swasta. Bank swasta merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang keuangan yang sebagian atau keseluruhan kepemilikannya dimiliki pihak swasta (Saretta, 2023). Kredit adalah jenis layanan keuangan yang memungkinkan orang atau bisnis meminjam uang dan membayarnya kembali dengan bunga selama jangka waktu tertentu (Sinaga & Masdjojo, 2022). Undang-undang No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara pihak lain dengan bank, dengan mewajibkan pihak yang meminjam untuk melunasi pada jangka waktu yang telah disepakati dengan pemberian bunga.

Penyaluran kredit oleh bank memiliki peranan penting bagi bank dan juga kesejahteraan badan usaha serta individu. Namun pemberian kredit bukan hanya soal meminjamkan uang kepada konsumen tanpa memikirkan beberapa aspek, karena kegiatan kredit ini memiliki risiko yang besar jika tidak dilakukan analisis risiko dan kehati-hatian dalam menyalurkan kredit (Kurniati & Putri, 2020).

Gambar 1. Penyaluran Kredit Bank Umum Swasta Tahun 2015-2023



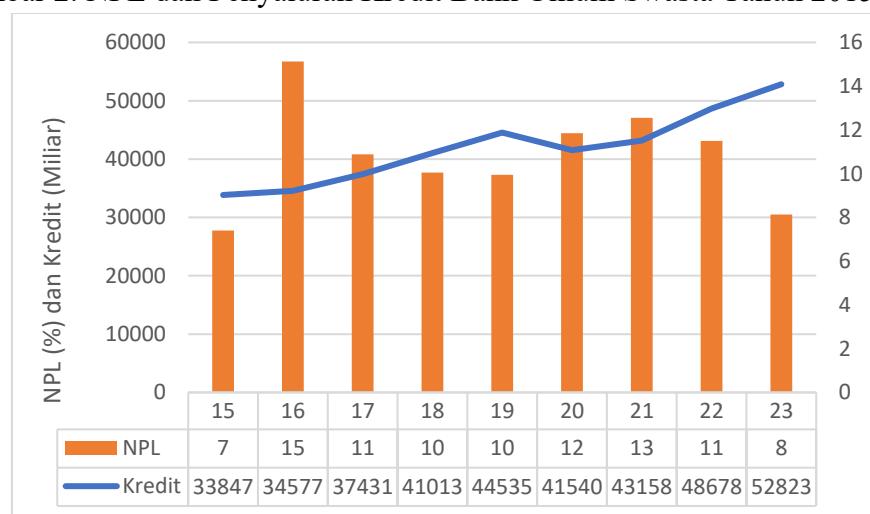
Sumber: Website Bank dan Otoritas Jasa Keuangan, 2023

Jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh 50 bank umum swasta selama tahun 2015-2023 cenderung mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Kecuali terdapat penurunan ketika tahun 2020 dikarenakan terjadi pandemi pada tahun tersebut. Artinya setiap tahun penyaluran kredit yang dilakukan oleh 50 bank ini cenderung meningkat. Namun dengan meningkatnya penyaluran kredit di setiap tahunnya, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh bank dalam menyalurkan kreditnya. Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank pasti memperhatikan aspek-aspek resiko dan kehatia-hatian dalam mengambil keputusan dan

besaran kredit yang akan disalurkan oleh bank, salah satunya seperti faktor-faktor internal dan eksternal dari bank itu sendiri. Faktor -faktor yang mempengaruhi aktivitas penyaluran kredit menurut Sinaga & Masdjojo (2022) adalah *Non-Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan menurut K. Marsela dan N.M. Suci (2022) faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah Inflasi dan BI Rate.

Non-Performing Loan (NPL) disebut sebagai kredit bermasalah. NPL menggambarkan kredit atau pinjaman yang mengalami masalah pembayaran yang disebabkan oleh sebab-sebab yang disengaja atau tidak dapat dikendalikan dari luar, seperti kondisi ekonomi yang buruk (Sinaga & Masdjojo, 2022).

Gambar 2. NPL dan Penyaluran Kredit Bank Umum Swasta Tahun 2015-2023

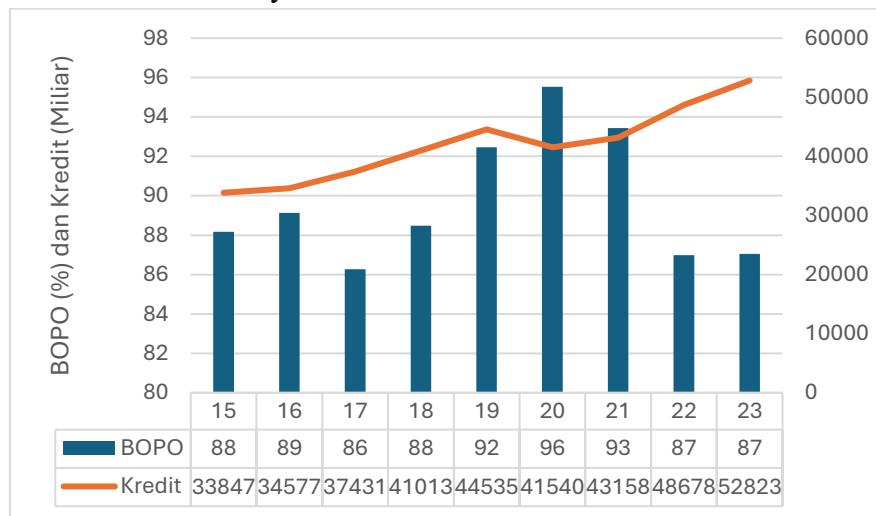


Sumber: Website Bank dan Otoritas Jasa Keuangan, 2023

NPL dari bank umum swasta selama tahun 2015-2023, terjadi fluktuasi dimana terkadang terjadi peningkatan maupun penurunan. Menurut Teori *Business Cycle*, mengungkapkan bila semakin tingginya nilai NPL maka penyaluran kredit akan semakin rendah (Wardani & Haryanto, 2021). Namun faktanya yang terjadi peningkatan NPL pada tahun 2015-2016 dan 2020-2021 juga diikuti dengan meningkatnya penyaluran kredit pada tahun tersebut. Hal ini tentu tidak selaras dengan teori yang dijelaskan. Menurut penelitian terdahulu (Kurniati & Putri, 2020) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan pada penyaluran kredit. Sedangkan menurut (Sari & Imaningsih, 2022) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), mengindikasikan seberapa efisien operasi bank. Rasio ini membandingkan jumlah uang yang dikeluarkan bank untuk mengoperasikan bisnisnya dengan hasil dari aktivitas tersebut. Bunga atas pinjaman yang diberikan dan pendapatan operasional lainnya termasuk dalam pendapatan operasional (Gayo et al., 2022).

Gambar 3. BOPO dan Penyaluran Kredit Bank Umum Swasta Tahun 2015-2023



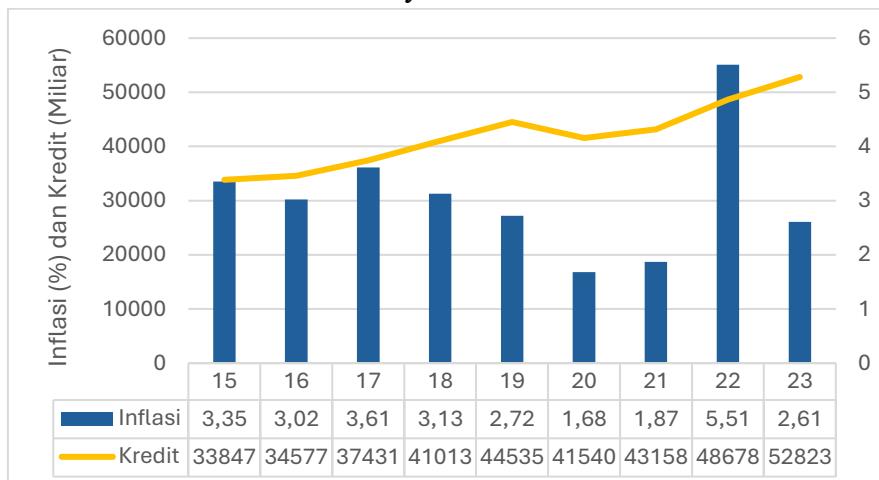
Sumber: Website Bank dan Otoritas Jasa Keuangan, 2023

BOPO dari 50 bank swasta mulai dari tahun 2015-2023 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, ada dimana meningkat dan juga menurun. Nilai BOPO harus terus dijaga oleh pihak bank dalam persentase yang rendah karena jika semakin kecil nilai BOPO maka bank menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan aktivitas usaha mereka, Hal ini akan mempengaruhi penyaluran kredit yang dilakukan perbankan (Sinaga & Masdjojo, 2022). Tetapi dalam data yang ditemukan jumlah persentase BOPO yang menaik dari tahun 2015-2016 dan 2018-2019 diikuti dengan jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank umum swasta. Tentu hal ini memberikan adanya perbedaan dalam teori dan fakta yang terjadi. Penelitian terhadulu (Howok et al., 2023) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan pada penyaluran kredit. Sedangkan menurut (Zumarnis & Irsad, 2023) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan pada penyaluran kredit.

Perbankan juga harus mempertimbangkan beberapa faktor eksternal dalam pengambilan keputusan penyaluran kredit, seperti inflasi. Inflasi adalah peningkatan harga barang secara umum dan terus menerus. Dengan meningkatnya harga barang, masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kondisi inflasi biasanya menyebabkan masyarakat meminjam kredit dari bank untuk memenuhi kebutuhan mereka (Marsela & N. M . Suci., 2022).

Inflasi yang terjadi di Indonesia mulai dari tahun 2015-2023 mengalami kenaikan maupun penurunan, pada tahun 2017-2020 mengalami penurunan secara bertahap sebelum meningkat kembali di tahun 2021-2022. Menurut teori kuantitas, bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat menyebabkan harga barang dan jasa juga naik. Namun faktanya ketika terjadi penurunan inflasi pada tahun 2015-2016, 2017-2019 dan 2020-2022 diikuti oleh meningkatnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank umum swasta. Hal ini menunjukkan terjadi ketidakselarasan antara teori dan fakta yang terjadi. Menurut penelitian terdahulu (Marsela & N. M . Suci., 2022) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh signifikan dalam penyaluran kredit. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan (Wijaya et al., 2023) bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

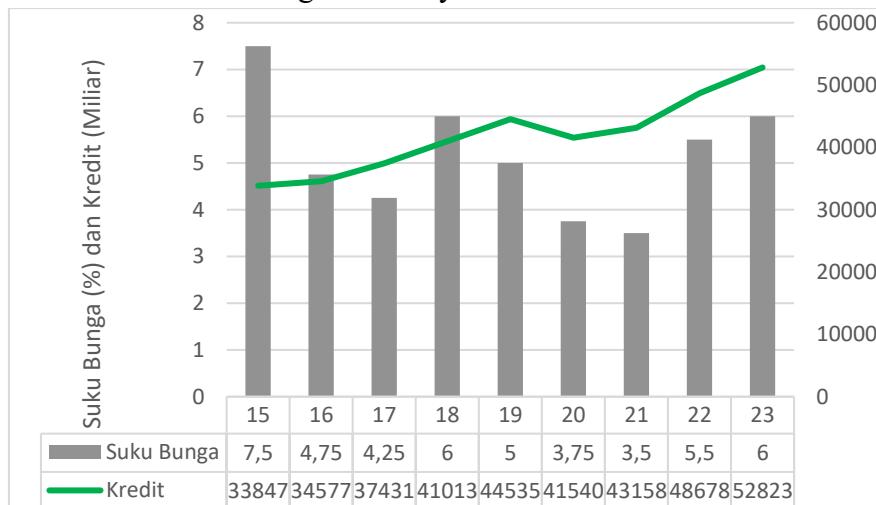
Gambar 4. Inflasi dan Penyaluran Kredit Tahun 2015-2023



Sumber: Website Bank, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik, 2023

Demi menekan tingkat inflasi yang meningkat secara terus menerus, maka diperlukan pengendalian suku bunga. Keputusan keuangan masyarakat dalam kegiatan ekonomi mereka dipengaruhi oleh keputusan suku bunga ini. Fungsi suku bunga adalah untuk menjaga inflasi dengan mengendalikan jumlah uang yang beredar ketika harga-harga cenderung naik (Pratiwi & Prajanto, 2020).

Gambar 5. Suku Bunga dan Penyaluran Kredit Tahun 2015-2023



Sumber: Website Bank, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik, 2023

Suku bunga mengalami kecenderungan menurun di tiap tahunnya. Namun juga terjadi peningkatan seperti pada tahun 2017-2018 dan pada tahun 2021-2023. Meningkatnya suku bunga akan berdampak pada peningkatan suku bunga kredit, yang kemungkinan akan mengurangi minat masyarakat untuk mengambil pinjaman dalam bentuk kredit, sebaliknya jika suku bunga menurun, maka permintaan kredit dari masyarakat akan meningkat. Namun pada faktanya berdasarkan data, kenaikan angka suku bunga pada tahun 2017-2018 dan tahun 2021-2023 diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank umum swasta. Hal ini tentu tidak sejalan dengan teori yang ada. Menurut penelitian terdahulu (Kurniati &

Putri, 2020) menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan di penelitian lainnya menurut (Pulungan & Muslih, 2020) BI Rate berpengaruh terhadap penyaluran kredit yang dilakukan bank.

Dengan membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Oleh karena itu, penulis ingin menguji kembali keempat variabel yaitu NPL, BOPO, inflasi dan suku bunga terhadap penyaluran kredit. Pemilihan keempat variabel yaitu dua faktor internal dan dua faktor eksternal berdasarkan kepentingan dari variabel yang dipilih dalam proses penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal yaitu NPL, BOPO, inflasi dan suku bunga terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank umum swasta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keynesian

Teori Keynesian tentang permintaan uang menekankan peran penting bank sentral dan bank komersial dalam mempengaruhi jumlah uang beredar dan ketersediaan kredit. Keynes berargumen bahwa permintaan uang tidak hanya terkait dengan transaksi sehari-hari, tetapi juga dengan kebutuhan akan kredit. Bank komersial berperan dalam menciptakan kredit dengan memberikan pinjaman, dan kebijakan kredit mereka, seperti suku bunga dan persyaratan pinjaman, mempengaruhi permintaan uang (Waluyo & Yuliati, 2019).

Bank sentral mengontrol jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter, seperti mengatur suku bunga dan pasokan uang. Ketika bank sentral menurunkan suku bunga atau meningkatkan pasokan uang, permintaan uang cenderung meningkat. Sebaliknya, kenaikan suku bunga atau pengurangan pasokan uang dapat mengurangi permintaan uang. Secara keseluruhan, teori Keynesian menunjukkan bahwa kontrol bank sentral terhadap jumlah uang beredar berdampak signifikan pada ketersediaan kredit, suku bunga, dan aktivitas ekonomi (Mankiw, 2019).

Teori Kredit

Dalam buku yang ditulis oleh Andrianto (2020) Manajemen Kredit: Teori dan Konsep bagi Bank Umum. Kredit didefinisikan sebagai pemberian dana oleh bank kepada peminjam yang harus dikembalikan dengan bunga dalam jangka waktu tertentu. Kredit, yang juga dapat diberikan oleh lembaga keuangan lain seperti koperasi, memainkan peran penting dalam perekonomian dengan membantu individu, perusahaan, atau pemerintah memperoleh dana tambahan untuk investasi, konsumsi, dan kegiatan bisnis. Pemberian kredit melibatkan penilaian risiko yang mencakup riwayat kredit, pendapatan, aset, dan kondisi keuangan peminjam. Dalam pandangan Keynesian, ketersediaan kredit mempengaruhi permintaan uang dan aktivitas ekonomi, dengan kredit yang cukup dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kredit yang terbatas dapat menghambatnya.

Teori Non-Performing Loan (NPL)

Rasio pinjaman bermasalah terhadap seluruh pinjaman yang diberikan oleh bank dikenal sebagai kredit macet atau NPL. Kapasitas bank untuk mengelola kredit macet juga diukur dengan NPL. Tingginya NPL menunjukkan kinerja perbankan yang buruk, karena kredit bermasalah dapat menyebabkan bank mengalami kerugian (Oktaviana & Agus, 2023). NPL adalah indikator risiko kredit, di mana peningkatan jumlah kredit bermasalah akan meningkatkan risiko kredit yang ditanggung oleh perbankan. Bank Indonesia telah menetapkan batas NPL sebesar $\leq 5\%$. melalui peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004.

Non-Performing Loan (NPL) dalam laporan keuangan perusahaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu NPL *gross* dan NPL *nett*. NPL *gross* adalah rasio dari jumlah kredit bermasalah, termasuk yang kurang lancar, diragukan, dan macet, dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan. Sementara itu, NPL *nett* adalah rasio dari kredit bermasalah setelah dikurangi dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan (Refrayadi & Kufepaksi, 2024). Berikut rumus dari kedua jenis NPL.

Rumus NPL Gross:

Rumus NPL Nett:

Teori *Business Cycle* adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Yok Yong Lee, dkk (2020). Menurut teori *Business Cycle* bahwa siklus bisnis dari perbankan mengalami peningkatan maka NPL akan turun, dan sebaliknya jika siklus bisnis dari perbankan itu sendiri mengalami penurunan maka nilai NPL akan meningkat. Dengan mengembangkan teori business cycle dan credit cycle, dikatakan bahwa pada saat perbankan mengalami kegiatan yang baik, kredit akan meningkat dan pembayaran akan lancar (Wardani & Haryanto, 2021).

Teori Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang disebut BOPO menggambarkan efektivitas operasional bank. Teori manajemen likuiditas menyatakan bahwa dengan memastikan likuiditas terjaga, bank dapat mempertahankan kepercayaan nasabah sekaligus meningkatkan pinjaman. Menurut surat edaran otoritas jasa keuangan nomor 43/SEOJK.03/2016, BOPO dirumuskan sebagai:

$$BOPO = \frac{Beban Operasional}{Pendapatan Operasional} 100\%(3)$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/2004, tingkat nilai BOPO $\leq 90\%$ menandakan kesehatan perbankan tersebut dalam BOPO sangat sehat. Sedangkan jika nilai BOPO $\geq 100\%$ menandakan perbankan tersebut tidak sehat dalam BOPO mereka. Teori manajemen likuiditas melibatkan berbagai pendekatan, termasuk *Liability Management*. Teori Manajemen Likuiditas adalah cara bank untuk menyediakan likuiditas melalui sumber dana pasif, seperti peminjaman jangka pendek antar bank, dengan tujuan meningkatkan likuiditas

dan mengurangi beban operasional bank. Menurut teori ini, jika nilai BOPO semakin tinggi, penyaluran kredit akan menjadi rendah. Sebaliknya, jika nilai BOPO menurun, penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan akan meningkat (Gayo et al., 2022).

Teori Inflasi

Menurut teori Keynes, inflasi disebabkan oleh masyarakat yang memiliki gaya hidup melebihi kemampuan ekonomi mereka. Inflasi dijelaskan sebagai keadaan di mana permintaan masyarakat terhadap jasa dan barang melebihi ketersediaan jasa dan barang yang ada di masyarakat. Inflasi adalah fenomena di mana harga-harga naik secara menyeluruh dan terus menerus. Naiknya harga menyebabkan peningkatan harga sebagian besar barang lain (Kimbal et al., 2023).

Kemudian dalam karya Friedman tentang teori kuantitas uang berpengaruh dalam menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi. Menurut Friedman, inflasi terutama disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar. Ketika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat daripada output barang dan jasa dalam suatu perekonomian, hal ini menyebabkan peningkatan permintaan agregat, yang pada gilirannya menaikkan harga. Teori Friedman menyatakan bahwa pengendalian inflasi memerlukan pengendalian tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar. Dia menganjurkan tingkat pertumbuhan uang yang stabil dan dapat diprediksi untuk menjaga stabilitas harga. Friedman percaya bahwa bank sentral harus fokus pada pengendalian jumlah uang beredar. Pandangan Friedman tentang teori kuantitas uang mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebijakan moneter dan pemahaman inflasi. Menekankan pentingnya mengelola jumlah uang beredar untuk mengendalikan inflasi (Ratri & Munawar, 2022). Rumus menghitung inflasi yaitu:

Teori Suku Bunga

Suku bunga kredit menjadi faktor yang penting dalam proses penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Ketika suku bunga tinggi maka peminjam akan mengurangi minatnya untuk meminjam kredit ke perbankan, oleh karena itu penyaluran kredit yang dilakukan perbankan akan menurun ketika suku bunga terjadi peningkatan. Penetapan suku bunga yang dilakukan bank-bank diatur oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pemangku kebijakan moneter. BI akan menetapkan suku bunga sebagai upaya dalam menjaga keseimbangan ekonomi dan sebagai langkah untuk mendukung kebijakan-kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah (Luter Purba et al., 2023).

Dalam teori Keynes berpendapat suku bunga ditentukan oleh adanya permintaan dan penawaran uang. Besar kecilnya penawaran uang pada suatu waktu dapat ditentukan oleh sistem perbankan dan bank sentral. Keynes juga berpendapat bahwa jumlah pendapatan yang diterima oleh satu rumah tangga merupakan faktor penentu besarnya Tabungan yang mereka miliki bukan tergantung pada suku bunga. Selain itu suku bunga bukan satu-satunya faktor penentu dari investasi melainkan ada faktor lainnya, seperti keadaan ekonomi, perkembangannya dan luasnya perkembangan dari teknologi (Taufik, 2021).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Ada dua jenis variabel: variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel terikat merupakan variabel yang dapat dipengaruhi, sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi (Parianom & Vidriza, 2024). Penyaluran kredit akan menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan untuk variabel independen, akan digunakan Non-Performing Loan (NPL), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), inflasi dan suku bunga.

Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai seluruh himpunan individu, objek, atau observasi yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi subjek penelitian atau analisis statistik. Dalam konteks analisis data panel, populasi mengacu pada keseluruhan unit observasi yang diikuti atau dipelajari selama periode waktu tertentu (Baltagi, 2021). Objek yang akan diteliti sebagai populasi adalah perusahaan perbankan yang menyalurkan kredit pada tahun 2015-2023.

Sampel didefinisikan sebagai subset dari populasi yang dipilih untuk tujuan analisis atau penelitian. Sampel ini digunakan untuk membuat inferensi tentang populasi secara keseluruhan. Pemilihan sampel yang representatif sangat penting untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat digeneralisasi ke seluruh populasi (Baltagi, 2021). Pada penelitian ini, menggunakan 50 sampel bank umum swasta. 50 bank tersebut akan dijadikan suatu objek penelitian dengan rentang tahun 2015-2023.

Penelitian ini menggunakan nonprobability sampling sebagai metode pengambilan sampel. Ketika menggunakan nonprobability sampling, tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sebaliknya, kenyamanan atau penilaian peneliti digunakan untuk memilih sampel. Purposive sampling adalah teknik yang akan diterapkan, di mana sampel dipilih sesuai dengan tujuan penelitian tertentu, termasuk memilih informan kunci yang memiliki pengetahuan tinggi tentang subjek yang diteliti (Kumar, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan jenis data sekunder, data sekunder didapat berdasarkan data yang sudah dipublikasikan oleh sumber resmi, seperti BPS, OJK, website BI dan website masing-masing bank. Data sekunder pada penelitian ini menggunakan gabungan data time series dan cross-section atau dikenal dengan sebutan data panel. Menggunakan data panel memberikan keunggulan lebih banyak informasi, variasi, berkurangnya kolinearitas antar variabel, lebih banyak derajat kebebasan, dan efisiensi yang lebih besar (Arieftiara et al., 2022) Proses pengumpulan data dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu;

- 1. Studi pustaka**

Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara mengalisis, membaca dan mengulas dengan berbagai sumber baik jurnal, artikel, buku maupun sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

- 2. Dokumentasi**

Pada teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan sumber data yang akan dibutuhkan pada penelitian. Seperti laporan keuangan serta data – data yang akan mendukung pada penilitian.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang akan diolah pada penelitian ini, akan menggunakan suatu software yang bernama stata 17. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel, pemilihan metode tersebut dikarenakan data yang dikumpulkan adalah data campuran dari time series dengan periode 2015-2023. Sedangkan pada data cross section ditunjukan dengan memilih 50 bank umum swasta yang menyalurkan kredit bagi masyarakat.

Dalam regresi data panel, terdapat tiga model yang umum digunakan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) (Desmintari et al., 2023). Pada teknik pemilihan model melalukan tiga model pendekatan yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier (LM) (Desmintari & Aryani, 2022). Kemudian terdapat Uji Asumsi Klasik yang didalamnya terdapat beberapa pengujian seperti Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas. Dan yang terakhir terdapat Uji Signifikan yang didalamnya terdapat Uji F-test, Uji z-test dan Koefisien Determinasi (R²).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Variabel independen pada penelitian ini yaitu NPL, BOPO, inflasi dan suku bunga. Sedangkan pada variabel dependen pada penelitian ini menggunakan penyaluran kredit. Penggunaan data dalam penelitian ini berupa data panel, yang menggabungkan antara data *cross section* dengan data *time series*. Data *cross section* berdasarkan 50 bank umum swasta di Indonesia, sedangkan data *time series* digunakan dari tahun 2015 hingga tahun 2023.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| Variabel | Obs | Mean | Std. dev. | Min | Max |
|-------------------|------------|-------------|------------------|------------|------------|
| Penyaluran Kredit | 450 | 9.523858 | 1.510791 | 5.65177 | 13.60527 |
| NPL | 450 | 10.82522 | 18.98673 | 0 | 250.27 |
| BOPO | 450 | 89.72319 | 28.42043 | .83 | 261.1 |
| Inflasi | 450 | 3.055556 | 1.057059 | 1.68 | 5.51 |
| SukuBunga | 450 | 5.138889 | 1.192212 | 3.5 | 7.5 |

Sumber: Hasil Olah Data Stata17

Berdasarkan tabel 1, variabel penyaluran kredit memiliki nilai maksimum 13.60527 dan nilai minimum 5.65177 nilai rata-ratanya adalah 9.523858. Kemudian variabel independen, NPL memiliki nilai maksimum 250.27, nilai minimum 0, dan rata-rata 10.82522. Variabel BOPO memiliki nilai minimum 0.83, nilai maksimum 261.1, dan nilai rata-rata 89.72319. Variabel inflasi berada di urutan berikutnya, dengan nilai maksimum 5.51, nilai minimum 1.68, dan nilai rata-rata 3.055556. Terakhir, ada variabel suku bunga yang mendapat nilai minimum sebesar 3.5 dan nilai maksimumnya sebesar 7.5 kemudian pada variabel ini memiliki rata-rata sebesar 5.138889.

Teknik Pemilihan Model

Uji Chow

Uji Chow diperuntukan untuk memilih model terbaik antara CEM dan FEM. Model CEM terpilih jika probabilitas menunjukan diatas 0.05 maka hipotesis H_0 diterima. Namun, jika probabilitas dibawah 0,05 maka pemilihan model terbaik adalah FEM.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

| <i>Effect test</i> | <i>Prob.</i> |
|--------------------|--------------|
| F(49, 396) | 93.84 |
| Prob > F | 0.0000 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Berdasarkan tabel 2 hasil uji Chow nilai probabilitasnya adalah 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model FEM adalah model terbaik pada pengujian Chow.

Uji Hausman

Setelah pengujian Chow dan telah mendapatkan model estimasi terbaik, maka pengujian tersebut diperlukan dengan perbandingan model lain. Untuk memilih model estimasi terbaik diantara model pemilihan dengan uji Chow dengan model FEM atau REM maka dilakukan pengujian Hausman. Hal ini ditentukan apabila probabilitas diatas 0,05 maka dapat disimpulkan model terbaik adalah REM atau menerima H_1 . Sedangkan apabila nilai probabilitas dibawah 0,05 maka dapat disimpulkan H_0 diterima dengan kata lain FEM adalah model terbaik untuk penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

| <i>Effect test</i> | <i>Prob .</i> |
|--------------------|---------------|
| Chi2(4) | 12.67 |
| Prob > chi2 | 0.0130 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Berdasarkan dari tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,0130 yaitu lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tebaik adalah FEM. Akan tetapi dikarenakan pada pengujian Chow dan Hausman menunjukan bahwa FEM adalah model terbaik, maka pada pengujian LM-test tidak disarankan dan tidak dianggap.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini menilai apakah residu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal, maka dilakukan uji normalitas. Hal ini dapat dievaluasi menggunakan uji *Shapiro-Wilk test*. Ketentuan data terdistribusi normal yaitu ketika *p value* lebih besar dari 0.05 sehingga apabila nilai *p value* kurang dari 0.05 artinya data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Obs | W | V | z | Prob>z |
|----------|-----|---------|-------|-------|----------------|
| Res | 450 | 0.98706 | 3.960 | 3.293 | 0.00050 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Berdasarkan data pada tabel 4 hasil uji normalitas, dapat dilihat *probability* sebesar 0.00050 sehingga dapat disimpulkan penelitian ini tidak terdistribusi secara normal karena nilai *p value* kurang dari 0.05. Namun berdasarkan *Central Limit Theorem* (CLT) dijelaskan bahwa masalah normalitas dapat diabaikan apabila ukuran sampel minimal 30, menurut teori ini distribusi rata rata sampel akan mendekati pada distribusi normal sejalan dengan pertumbuhan ukuran sampel (Islam, 2018). Maka dari itu, berlandaskan dengan teori yang ada maka

penelitian ini dianggap tidak memiliki masalah pada uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Penelitian ini menggunakan pengujian multikolinearitas. Menggunakan pengujian nilai korelasi. Pengujian ini dimaksudkan untuk variabel-variabel independen dalam model regresi berganda mempunyai korelasi yang tinggi satu sama lain (Widarjono, 2018). Variabel yang digunakan dalam pengujian ini NPL, BOPO, inflasi dan suku bunga.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Menggunakan Nilai Korelasi

| | NPL | BOPO | Inflasi | SukuBunga |
|------------------|------------|-------------|----------------|------------------|
| NPL | 1.000 | | | |
| BOPO | 0.3737 | 1.000 | | |
| Inflasi | -0.0083 | -0.0788 | 1.000 | |
| SukuBunga | -0.0821 | -0.0633 | 0.4138 | 1.000 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Berdasarkan tabel 5 hasil uji multikolineartis menggunakan nilai korelasi dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan nilai yang tertera diatas tidak melebihi 0.85.

Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pada tahun sekarang dengan kesalahan pada tahun sebelumnya dalam suatu model regresi. Pada penelitian ini dilakukan uji Autokorelasi sebanyak 2 kali, yang pertama yaitu uji autokorelasi yang terjadi antar periode waktu (*time series*) atau *temporal correlation* pada individu yang sama dengan melakukan pengujian *Wooldridge Test* dengan melihat nilai probabilitas $> \alpha$ (0,05) untuk data dapat disebut terbebas dari autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Antar Periode Waktu

Wooldridge test for autocorrelation in panel data

H_0 : no first-order autocorrelation

| | | |
|------------|---|---------|
| F (1,49) | = | 123.161 |
| Prob > F = | | 0.0000 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Pada tabel 7 mengenai uji autokorelasi *time series* terlihat bahwa nilai probability sebesar 0.0000, artinya nilai tersebut dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat masalah autokorelasi antar periode waktu. Selanjutnya pengujian autokorelasi antar *cross section* atau dikenal sebagai antar individual atau *spatial dependence*.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi Antar *Cross Section*

Pesaran's test of cross sectional independence = 22.937, Pr = 0.0000

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Berdasarkan pengujian kedua untuk autokorelasi *cross section* menggunakan *pesaran test*, pada tabel 7 menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 dimana nilai tersebut dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini mengalami permasalahan pada autokorelasi antar individu. Maka demikian permasalahan ini akan dilakukan perbaikan

menggunakan regresi *robust*.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dipergunakan untuk menentukan apakah terjadi homoskedastisitas atau heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan metode *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier Panel Heteroscedasticity Test*. Pengujian ini melihat nilai pada prob>chi2, pengujian dilampirkan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Bruesch-Pagan Test

| H ₀ : Panel Homoscedasticity - H _a : Panel Heteroscedasticity | |
|---|-------------|
| Lagrange Multiplier LM Test | = 357.24575 |
| Degrees of Freedom | = 49.0 |
| P-Value > Chi2(49) | = 0.00000 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Berdasarkan tabel 8 pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai 0.00000, Dimana nilai tersebut dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian masalah ini dapat diselesaikan menggunakan regresi *robust*.

Penanganan Asumsi Klasik Menggunakan Regresi *Robust*

Regresi robust dirancang untuk mengatasi masalah outlier dalam analisis regresi. Regresi robust merupakan pendekatan statistik yang memberikan hasil yang lebih tahan terhadap penyimpangan dari asumsi model, seperti kehadiran outlier atau heteroskedastisitas (Guner et al., 2021). Metode yang digunakan dalam pengujian ini yaitu *Prais-Winsten Coefficient Standard Errors* (PCSE), yang sering disebut juga sebagai PCSE atau *Panel Corrected Standard Errors*. PCSE adalah teknik yang digunakan untuk mengoreksi standar error dalam model data panel. Teknik ini bertujuan untuk memberikan estimasi yang lebih akurat dari varians koefisien regresi ketika ada heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam data panel (Baltagi, 2021).

Tabel 9. Hasil Uji Sebelum Perbaikan Asumsi Klasik

| Variabel | Coef | Std.Err. | t | P> t |
|-----------|-----------|----------|-------|-------|
| NPL | .0026189 | .0015403 | 1.70 | 0.090 |
| BOPO | -.0047407 | .0010596 | -4.47 | 0.000 |
| Inflasi | .0203919 | .0206911 | 0.99 | 0.325 |
| SukuBunga | -.0232521 | .0183576 | -1.27 | 0.206 |
| _cons | 9.978042 | .1335863 | 74.69 | 0.000 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Pada hasil tabel 9, dapat dilihat nilai *probability* sebesar 0,090 untuk NPL dan pada variabel BOPO r 0,206. Hal ini menunjukkan bahwa hanya satu variabel memiliki pengaruh yang signifikan tersebut 0,000. Lalu, pada inflasi menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,325 dan pada variabel suku bunga sebesar 0,206. Dikarenakan terjadi permasalahan pada autokorelasi dan heteroskedastisitas maka penelitian diharuskan membuat suatu penanganan untuk masalah yang ada menggunakan regresi *robust*.

Tabel 10. Hasil Penanganan Asumsi Klasik Menggunakan PCSE

| Variabel | Coef | Std.Err. | z | P> z |
|-----------|-----------|----------|-------|-------|
| NPL | .0037378 | .0012796 | 2.92 | 0.003 |
| BOPO | -.0064434 | .0016353 | -3.94 | 0.000 |
| Inflasi | -.0045536 | .0155388 | -0.29 | 0.769 |
| SukuBunga | .0198834 | .0170539 | 1.17 | 0.244 |
| _cons | 9.866296 | .1804136 | 54.69 | 0.000 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Berdasarkan tabel 10 terjadi perubahan pada uji t berubah menjadi uji z dikarenakan hasil pengujian z mendekati distribusi normal. Selain itu perubahan yang terjadi dikarenakan adanya permasalahan pada uji asumsi klasik. Penanganan untuk uji autokorelasi dan heterokedasitas menunjukkan perubahan yang terjadi pada probabilitas yang tertera pada tabel 9 sebelum dilakukannya perbaikan untuk permasalahan asumsi klasik. Dimana nilai NPL turun menjadi 0,003 dan BOPO memiliki *probability* sama dengan sebelumnya yaitu 0,000. Lalu inflasi memiliki nilai 0.769 dan suku bunga memiliki nilai 0,244. Sehingga dapat disimpulkan dua variabel independen berpengaruh terhadap penyaluran kredit yaitu NPL dan BOPO karena nilai probabilitas keduanya dibawah 0,05. Kemudian untuk variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit dikarenakan nilai probabilitas kedua variabel ini diatas 0,05. Pada tabel 10 setelah dilakukannya penanganan, maka data tersebut dianggap sudah terbebas dari permasalahan autokorelasi dan heterokedasitas.

Analisis Regresi Data Panel

Pada penelitian ini model terbaik yang diperoleh dari pengujian sebelumnya yaitu model *fixed effect*. Berikut hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effect* yang telah dilakukan uji asumsi klasik.

Tabel 11. Hasil Uji Model Fixed Effect

| Variabel | Coef | P> z |
|-----------|-----------|-------|
| NPL | .0037378 | 0.003 |
| BOPO | -.0064434 | 0.000 |
| Inflasi | -.0045536 | 0.769 |
| SukuBunga | .0198834 | 0.244 |
| _cons | 9.866296 | 0.000 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

$$PK = 9.866296 + .0037378 (NPL) - .0064434 (BOPO) - .0045536 (INF) + .0198834 (SBA)$$

Berdasarkan hasil regresi data panel diatas, perhitungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tabel 11 diperoleh nilai konstanta sebesar 9.866296, hal ini menunjukan jika keempat variabel independen sama dengan nol maka variabel penyaluran kredit sama dengan 9.866296.
2. Koefisien NPL sebesar .0037378, hal ini dapat diartikan jika variabel lain memiliki nilai yang konstan dan NPL mengalami kenaikan 1 satuan, maka penyaluran kredit akan mengalami peningkatan sebesar .0037378. Nilai koefisien yang positif akan berdampak

kepada hubungan yang positif antara NPL dengan penyaluran kredit. Dengan demikian, jika suatu NPL perbankan mengalami kenaikan maka nilai NPL akan mengalami kenaikan.

3. Koefisien BOPO sebesar -.0064434, hal ini dapat diartikan jika variabel lain memiliki nilai yang konstan dan BOPO mengalami kenaikan 1 satuan, maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar .0064434. Nilai koefisien yang negatif akan berdampak kepada hubungan yang negatif antara BOPO dengan penyaluran kredit. Dengan demikian, jika suatu BOPO mengalami kenaikan maka nilai penyaluran kredit akan mengalami penurunan dan sebaliknya.
4. Koefisien inflasi sebesar -.0045536, hal ini dapat diartikan jika variabel lain memiliki nilai yang konstan dan inflasi mengalami kenaikan 1 satuan, maka penyaluran kredit akan mengalami penurunan sebesar .0045536. Nilai koefisien yang negatif akan berdampak kepada hubungan yang negatif antara inflasi dengan penyaluran kredit. Dengan demikian, jika suatu inflasi mengalami kenaikan maka nilai penyaluran kredit akan mengalami penurunan dan sebaliknya.
5. Koefisien suku bunga sebesar .0198834, hal ini dapat diartikan jika variabel lain memiliki nilai yang konstan dan suku bunga mengalami kenaikan 1 satuan, maka penyaluran kredit akan mengalami peningkatan sebesar .0198834. Nilai koefisien yang positif akan berdampak kepada hubungan yang positif antara suku bunga dengan penyaluran kredit. Dengan demikian, jika suatu suku bunga mengalami kenaikan maka nilai penyaluran kredit akan mengalami peningkatan dan sebaliknya.

Uji Signifikan

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel NPL, BOPO, inflasi dan suku bunga secara simultan dapat mempengaruhi penyaluran kredit. Jika pengujian keempat variabel independen dapat mempengaruhi penyaluran kredit. Berikut adalah hasil uji F pada penelitian ini.

Tabel 12. Hasil Uji F

| <i>Effect test</i> | Prob |
|--------------------|-------------|
| Wald chi2(4) | 16.82 |
| Prob > chi2 | 0.0021 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Berdasarkan hasil uji F terlihat bahwa nilai signifikan 0.0021 artinya nilai probabilitasnya < 0.05 . Hasil uji F ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu NPL, BOPO, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Uji z

Pada penelitian ini uji t berubah menjadi uji z karena data dianggap mendekati distribusi normal. Selain itu, perubahan ini juga dikarenakan adanya penanganan dari masalah pada uji asumsi klasik. Dalam pengujian ini memiliki kriteria jika nilai prob kurang dari alfa 0,05 maka

variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 13. Hasil Uji z

| Variabel | z | P> z |
|-----------|-------|-------|
| NPL | 2.92 | 0.003 |
| BOPO | -3.94 | 0.000 |
| Inflasi | -0.29 | 0.769 |
| SukuBunga | 1.17 | 0.244 |
| _cons | 54.69 | 0.000 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Data yang tertera pada tabel 13 merupakan hasil penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pada pengujian terhadap NPL terlihat nilai probabilitas NPL adalah $0.003 < 0.05$ maka NPL secara parsial dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.
2. Pada pengujian terhadap BOPO terlihat nilai probabilitas BOPO adalah $0.00 < 0.05$ maka BOPO secara parsial dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.
3. Pada pengujian terhadap inflasi terlihat nilai probabilitas inflasi adalah $0.769 > 0.05$ maka inflasi secara parsial dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.
4. Pada pengujian terhadap suku bunga terlihat nilai probabilitas suku bunga adalah $0.244 > 0.05$ maka tingkat suku bunga dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu pengukuran yang dipergunakan untuk mengukur suatu variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi. *R-squared* Nilainya berkisar antara 0 hingga 1, dimana 0 memperjelas bahwa variabel independen tidak memiliki kekuatan penjelas, dan 1 menunjukkan bahwa variabel tersebut dapat menjelaskan secara lengkap variasi variabel dependen.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| | | |
|------------------|---|--------|
| Number of obs | = | 450 |
| Number of groups | = | 50 |
| R-squared | = | 0.9660 |

Sumber: Hasil olah data Stata 17

Hasil uji koefisien determinasi, seperti yang disajikan pada tabel 14, menunjukkan bahwa nilai *R-Square* (R^2) sebesar 0,9660, artinya 96,60% variabel independen yaitu NPL, BOPO, inflasi, dan suku bunga mampu mempengaruhi variabel dependen, yaitu penyaluran kredit, dan sisanya sebesar 3,40% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Analisis Pengaruh NPL Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel didapatkan hasil dimana variabel NPL memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit yang signifikan positif. Hal tersebut mengartikan bahwa hipotesis (H_1) yang dibangun oleh peneliti ditolak. Ketika NPL bank swasta mengalami kenaikan maka penyaluran kredit bank swasta akan ikut mengalami peningkatan. Hal ini bertolak belakang dengan teori *business cycle* (2020) yang menyebutkan bahwa jika nilai NPL dari suatu bank meningkat maka tingkat penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank seharusnya menurun dikarenakan terjadi permasalahan rasio kredit di dalam perbankan tersebut, dikarenakan hal itu seharusnya perbankan harus menurunkan intesitas penyaluran kredit mereka.

Analisis Pengaruh BOPO Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel didapatkan hasil dimana variabel BOPO memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit yang signifikan negatif. Hal tersebut mengartikan bahwa hipotesis (H_2) yang dibangun oleh peneliti diterima. Pinjaman kepada bank swasta nasional akan turun ketika BOPO mereka naik, dan sebaliknya. Hal ini sepandapat dengan teori manajemen likuiditas (2022), yang menyatakan bahwa bank harus menjaga likuiditas mereka untuk mempertahankan dan memperluas pinjaman. Menurut teori ini, penyaluran kredit bank akan meningkat jika nilai BOPO turun dan sebaliknya akan menurun jika nilai BOPO naik.

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel didapatkan hasil dimana variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut mengartikan bahwa hipotesis (H_3) yang dibangun oleh peneliti ditolak. Hal yang dapat menjadikan inflasi menjadi suatu faktor yang tidak dapat mempengaruhi penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank swasta merupakan rendahnya nilai inflasi. Ini ditunjukkan dengan nilai inflasi yang dibawah 10% di tiap tahunnya. Inflasi yang nilainya masih dibawah 10% itu dikategorikan sebagai inflasi ringan (Riyono et al., 2022).

Inflasi yang masih tergolong ringan ini menjadikan inflasi ini tidak langsung mempengaruhi penyaluran kredit karena angka tersebut masih bisa dikendalikan oleh pemerintah dan menjadikan inflasi ringan ini tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Kemudian terdapat faktor dimana kemampuan masyarakat yang masih bisa menanggulangi efek yang ditimbulkan dari inflasi ini yang menjadikan inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Karena tingkat inflasi ringan ini tidak dapat membahayakan aktivitas perekonomian negara dan mudah dikendalikan (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., 2023).

Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel didapatkan hasil dimana variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut mengartikan bahwa hipotesis (H_4) yang dibangun oleh peneliti ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit tidak terpengaruh oleh tingkat suku bunga, penyaluran kredit akan tetap konstan terlepas dari tingkat suku bunga.

Dampak dari tingginya tingkat suku bunga kredit sejatinya akan membuat masyarakat tidak melakukan pinjaman kredit, namun pada penelitian ini nilai dari suku bunga tersebut tidak menurunkan minat masyarakat dalam melakukan peminjaman kredit kepada bank swasta.

Alasan terbesar yaitu kebutuhan hidup masyarakat yang akan selalu ada, yaitu kebutuhan primer. Oleh karena itu, untuk menunjang kebutuhan primer yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka permintaan akan kredit akan selalu ada meskipun nilai suku bunga sedang tinggi. Penyaluran kredit tetap terus berjalan sesuai dengan permintaan akan kredit yang terus berjalan (Kurniati & Putri, 2020).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Swasta. Variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin meningkat nilai NPL pada bank umum swasta, maka diikuti dengan meningkatnya nilai penyaluran kredit yang akan dilakukan bank umum swasta. Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin meningkat nilai BOPO pada bank umum swasta, maka nilai penyaluran kredit yang akan dilakukan bank umum swasta akan mengalami penurunan. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin meningkat atau menurunnya nilai inflasi, maka nilai penyaluran kredit yang akan dilakukan bank umum swasta tidak akan mengalami perubahan. Variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin meningkat atau menurunnya suku bunga, maka nilai penyaluran kredit yang akan dilakukan bank umum swasta tidak akan mengalami perubahan. Keempat variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieftiara, D., Nawir, J., & Julianisa, I. A. (2022). Halal Food Certification, Financial Performance, and Sustainability Reporting: Comparative Study of Food and Beverage Firms in Malaysia and Indonesia. *AgBioForum*, 24(2), 12–22.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Inflasi Umum*. <https://www.bps.go.id/id>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data*. Springer Cham. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Bank Indonesia. (2004a). Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia*, 1(1), 1–23. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/137709/peraturan-bi-no-610pbi2004>
- Bank Indonesia. (2004b). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Desmintari, D., & Aryani, L. (2022). Pengaruh Tata Kelola Pemerintahan, Indeks Pembangunan Manusia dan Total Productivity Terhadap Investasi Asing di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 601–608. <https://doi.org/10.17358/jabm.8.2.601>
- Desmintari, Vidriza, U., Supriadi, Y. N., & Alias, M. N. (2023). The Effect of Trade, Foreign Direct Investment, Expenditure, and Inflation on Economic Growth: Evidence from Members of The G20. *Quality - Access to Success*, 24(194), 243–247. <https://doi.org/10.47750/QAS/24.194.28>
- Gayo, A. A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi

- Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6099>
- Guneri, O. I., Incekirik, A., & Durmus, B. (2021). Comparison of Some Robust Regression Methods in Case of Outlier. *NEW ERA INTERNATIONAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SOCIAL RESEARCHES*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51296/newera.133>
- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Howok, G., Azis, I. S. A., & Purnami, A. A. S. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan (NPL), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Periode 2017-2021. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 6(2), 40–47. <https://doi.org/10.22225/wedj.6.2.2023.40-47>
- Islam, M. R. (2018). Sample size and its role in Central Limit Theorem (CLT). *Computational and Applied Mathematics Journal*, 4, 1–7. <https://doi.org/10.31295/pm.v1n1.42>
- Kimbal, Isabel Junita Evita; Kumaat, Robby J; & Mandej, D. (2023). Kredit Bank Umum Pada Sektor Konstruksi Di Indonesia Periode 2015 : Q1-2020 : Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 85–96.
- Kumar, R. (2019). Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1).
- Kurniati, E. R., & Putri, F. E. (2020). Pengaruh Npl, Car, Roa Dan Bi Rate Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016. *Medikonis: Jurnal Media Komunikasi Dan Bisnis*, 11(1), 71–84. <https://doi.org/10.52659/medikonis.v11i1.28>
- Lee, Y. Y., Dato Haji Yahya, M. H., Habibullah, M. S., & Mohd Ashhari, Z. (2020). Non-performing loans in European Union: country governance dimensions. *Journal of Financial Economic Policy*, 12(2), 209–226. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2019-0027>
- Luter Purba, M., Samosir, H. E., & Damanik, H. M. (2023). Kebijakan Suku Bunga Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1), 1–14.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics*.
- Marsela, K., & N. M . Suci. (2022). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Dan Non Performing Loan Terhadap Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional Kabupaten Kelungkung Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 8(3).
- Oktaviana, S., & Agus, S. (2023). Pengaruh N on Performing Loan (NPL), Biaya Operasional - endapan Operasional (BOPO) dan C apital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada PT BPR BKK Kota Tegal (Perseroda). *Jurnal Ekonomi Logistik*, 5(1), 146–159.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 43 /SEOJK.03/2016*.
- Parianom, R., & Vidriza, U. (2024). *Volatility of International Trade and Exchange Rates in Some South Asian Countries Using the Ardl-Ecm Approach*. 45(2), 2842–2850.
- Peraturan Pemerintah RI. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998*

Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

- Pratiwi, R. D., & Prajanto, A. (2020). Faktor Internal dan Eksternal Sebagai Determinan Peningkatan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 16–26. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.3133>
- Pratiwi, R., Daulay, W. A. A., & Chairina, C. (2022). Studi Literatur Peran Bank Indonesia Terhadap Stabilitas Keuangan. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 2(3), 748–753. <https://doi.org/10.47233/jebs.v2i3.261>
- Pulungan, M. A., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Dpk, Nim, Dan Bi Rate Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2015-2018. *Jurnal Menara Ekonomi : Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 6(3), 46–57. <https://doi.org/10.31869/me.v6i3.2017>
- Ratri, D. A., & Munawar. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga (Bi Rate), Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 28–70.
- Refrayadi, H., & Kufepaksi, M. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Capital Adequacy Ratop (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2003 - 2022. *RAUNG: Research Accounting and Auditing Journal*, 1(1), 1–20. <https://journal.myrepublikcorp.com/index.php/raung/article/view/63/56>
- Riyono, J., Pujiastuti, C. E., & Riyana Putri, A. L. (2022). Forecasting Laju Inflasi Indonesia Menggunakan Rantai Markov. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jsms.v8i1.14767>
- Saretta, I. R. (2023). *Lebih Dekat dengan Bank Swasta, Jenis, dan Daftarnya di Indonesia*. Cermati. <https://www.cermati.com/artikel/lebih-dekat-dengan-bank-swasta-jenis-dan-daftarnya-di-indonesia>
- Sari, N. K., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi UMKM (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tahun 2011-2020). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), 121–132. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10is1.2008>
- Sinaga, N. S. A., & Masdjojo, G. N. (2022). Faktor Internal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 146–158. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.625>
- Taufik, D. A. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 10, 372.
- Waluyo, D. E., & Yuliati, U. (2019). *Ekonomika Makro*.
- Wardani, A. P., & Haryanto, A. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Perfomig Loan (NPL) di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Management*, 10(3), 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi Kelima*.
- Wijaya, H., Harahab, S., Elidawati, & Sumarson Goh, T. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, NonPerforming Loan, Suku Bunga, Bopo Dan Roa Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bongaya Journal of Research in Accounting (BJRA)*, 6(1), 1–15.

<https://doi.org/10.37888/bjra.v6i1.370>

Zumarnis, R., & Irsad, M. (2023). Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Asset), Dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2016-2021. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1584–1597. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.5259>